el-Huda 17(1) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Perspektif Global terhadap Budaya Masyarakat: Ketepatan dalam Memahami dan Menganalisis Hakikat Perspektif Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal di Indonesia

Najwa Naraya Siwabessy[1], Angel Aritonang[2], Khalisa Nazla[3], Khairunnisa[4]

[1,2,3,4,] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i01.448

Jurnal Info
Dikirim: 12/03/2026
Revisi: 10/04/2026
Diterima: 14/04/2026

Korespondensi:

Phone: +62……..

Abstract: Globalization has significantly influenced the existence of local cultures in Indonesia, creating both opportunities and challenges. However, the application of global perspectives in cultural analysis is often inappropriate, tending toward universalism that neglects local uniqueness. This study aims to examine the essence of global perspectives in understanding cultural dynamics, identify patterns of accurate interpretation based on recent literature, and formulate a novel analytical framework grounded in the Indonesian context. This research employs a systematic literature review (SLR) using the PRISMA approach, analyzing 20 national and international journal articles published between 2020–2024. The findings indicate that an appropriate global perspective is not universal-homogeneous, but contextual, dialogical, and reflective, recognizing local communities as active agents in negotiating cultural identity. The novelty of this study lies in the formulation of a five-principle analytical framework: contextual accuracy, cultural agency, local wisdom orientation, dialectical approach, and ethical responsibility. These findings provide practical implications for multicultural education and cultural policy by emphasizing adaptive strategies based on local wisdom.
Keywords: global perspective, local culture, globalization, cultural identity, local wisdom

Abstrak: Globalisasi membawa dampak besar terhadap budaya lokal di Indonesia, baik sebagai peluang maupun ancaman. Namun, penggunaan perspektif global dalam kajian budaya sering tidak tepat karena cenderung bersifat universal dan mengabaikan konteks lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat perspektif global, mengidentifikasi pola pemahaman yang tepat, serta merumuskan kerangka analitik baru berbasis konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan pendekatan PRISMA terhadap 20 artikel jurnal nasional dan internasional tahun 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif global yang tepat bersifat kontekstual, dialogis, dan reflektif serta mengakui masyarakat lokal sebagai aktor aktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan lima prinsip analitik: ketepatan kontekstual, agensi kultural, orientasi kearifan lokal, pendekatan dialektis, dan tanggung jawab etis. Implikasi penelitian ini memberikan arah operasional bagi pendidikan multikultural dan kebijakan budaya berbasis kearifan lokal.
Kata Kunci: perspektif global, budaya lokal, globalisasi, identitas budaya, kearifan lokal

Pendahuluan

Globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi digital, serta mobilitas sosial yang semakin tinggi menyebabkan interaksi antarbudaya berlangsung semakin intens dan melampaui batas-batas geografis. Arus globalisasi tersebut tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan politik, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap sistem nilai, identitas, dan praktik budaya masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, globalisasi menghadirkan dua sisi sekaligus, yaitu sebagai peluang untuk memperluas pertukaran budaya serta sebagai tantangan yang berpotensi menggeser atau bahkan mengikis nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi identitas masyarakat.

Fenomena tersebut menjadikan kajian mengenai relasi antara globalisasi dan budaya lokal semakin penting dalam studi sosial dan pendidikan. Globalisasi sering diasosiasikan dengan proses homogenisasi budaya yang dapat mengurangi keunikan budaya lokal, terutama melalui penetrasi media global, budaya populer, serta gaya hidup modern yang cenderung

Email: najwanaraya2005@gmail.com

bersifat universal. Namun di sisi lain, sejumlah kajian menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu menjadi penerima pasif dari pengaruh global. Dalam banyak kasus, masyarakat lokal justru menunjukkan kemampuan adaptif dalam menyeleksi, menafsirkan, serta mengintegrasikan unsur-unsur global ke dalam sistem nilai lokal yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara global dan lokal bersifat kompleks, dialektis, dan tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif linear yang menempatkan globalisasi sebagai kekuatan dominan yang sepenuhnya menentukan perubahan budaya.

Dalam konteks tersebut, perspektif global menjadi pendekatan konseptual yang penting untuk memahami dinamika interaksi antara budaya global dan budaya lokal. Perspektif global tidak hanya merujuk pada kemampuan melihat fenomena secara luas dalam skala internasional, tetapi juga menuntut adanya pemahaman kritis terhadap keterkaitan antara konteks global dan realitas lokal. Perspektif ini menekankan bahwa fenomena sosial dan budaya harus dianalisis dengan mempertimbangkan interaksi berbagai faktor seperti sejarah, struktur sosial, nilai budaya, serta kekuatan global yang memengaruhi masyarakat. Dengan demikian, perspektif global seharusnya tidak dimaknai sebagai sudut pandang universal yang mengabaikan keunikan lokal, melainkan sebagai pendekatan analitis yang mampu menjelaskan hubungan timbal balik antara proses globalisasi dan dinamika budaya masyarakat.

Namun demikian, dalam praktik kajian akademik, penggunaan perspektif global sering kali masih dipahami secara sempit. Banyak penelitian cenderung menggunakan perspektif global sebagai kerangka universal yang menempatkan budaya global sebagai standar utama dalam memahami perubahan budaya masyarakat. Pendekatan semacam ini berpotensi mengabaikan konteks sosial dan budaya lokal yang sebenarnya memainkan peran penting dalam proses adaptasi dan transformasi budaya. Akibatnya, analisis mengenai globalisasi sering kali lebih menekankan dampak homogenisasi budaya dibandingkan dengan dinamika kreatif yang muncul dari interaksi antara budaya global dan lokal. Padahal, dalam realitas sosial, masyarakat lokal sering kali memiliki kemampuan untuk menegosiasikan identitas budayanya melalui berbagai strategi seperti resistensi, adaptasi, maupun hibridisasi budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap globalisasi tidak bersifat tunggal. Beberapa studi menemukan bahwa komunitas tradisional cenderung melakukan resistensi kultural sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang dianggap penting bagi identitas kolektif masyarakat. Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian masyarakat justru melakukan proses adaptasi budaya dengan mengintegrasikan unsur-unsur global ke dalam praktik sosial sehari-hari tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas lokal. Selain itu, terdapat pula fenomena hibridisasi budaya, yaitu proses pencampuran antara unsur budaya global dan lokal yang menghasilkan bentuk budaya baru yang dinamis dan kontekstual. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu menghasilkan homogenisasi budaya, tetapi justru dapat memunculkan keragaman bentuk ekspresi budaya yang lebih kompleks.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara globalisasi dan budaya lokal, sebagian besar studi tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, banyak penelitian yang masih bersifat deskriptif sehingga belum memberikan analisis konseptual yang mendalam mengenai bagaimana perspektif global seharusnya digunakan dalam memahami dinamika budaya masyarakat. Kedua, sejumlah studi cenderung berfokus pada dampak negatif globalisasi tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap peran aktif masyarakat lokal sebagai agen budaya. Ketiga, kajian yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sebelumnya ke dalam suatu kerangka analitik yang sistematis masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks budaya masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang berkaitan dengan kebutuhan akan kerangka analitis yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara perspektif global dan dinamika budaya lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perspektif global dapat digunakan secara tepat dalam menganalisis budaya masyarakat. Melalui pendekatan kajian literatur sistematis (*Systematic Literature Review*), penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola-pola respons budaya masyarakat terhadap globalisasi, sekaligus merumuskan kerangka analitik yang dapat menjelaskan hubungan antara budaya global dan budaya lokal secara lebih kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris dari penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya dalam era globalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat perspektif global dalam analisis budaya masyarakat, mengidentifikasi pola interaksi antara budaya global dan budaya lokal dalam berbagai penelitian sebelumnya, serta merumuskan kerangka analitik yang dapat digunakan untuk memahami dinamika budaya masyarakat Indonesia secara lebih kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian globalisasi dan budaya, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan multikultural dan kebijakan budaya yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*/SLR). Desain ini dipilih karena mampu mensintesis temuan dari berbagai studi secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi. SLR memungkinkan peneliti memetakan lanskap pengetahuan yang ada dalam bidang perspektif global dan budaya masyarakat, mengidentifikasi kesenjangan konseptual, serta membangun argumen teoretis yang berbasis bukti dari berbagai sumber

akademis nasional. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi pandangan kritis penulis ke dalam analisis, sehingga artikel ini bersifat tidak sekadar kompilasi melainkan sintesis interpretatif yang menghasilkan perspektif baru.

Sumber data penelitian ini adalah sepuluh artikel jurnal ilmiah nasional Indonesia yang terindeks dan memiliki DOI terverifikasi, diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2024. Basis data yang digunakan dalam pencarian meliputi: Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (Science and Technology Index), dan portal jurnal masing-masing penerbit. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: "perspektif global", "budaya lokal", "globalisasi dan budaya", "identitas kultural", "kearifan lokal", "hibridisasi budaya", dan berbagai kombinasinya. Kriteria inklusi mencakup: (a) artikel yang dipublikasikan pada 2022–2024; (b) memiliki DOI aktif dan terverifikasi; (c) relevan secara konseptual dengan tema perspektif global dan budaya masyarakat; serta (d) dipublikasikan di jurnal nasional peer-reviewed.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) berbasis pendekatan naratif-sintetis. Proses analisis melibatkan tiga tahap: (1) pembacaan kritis terhadap masing-masing sumber untuk mengidentifikasi tema, argumen, dan temuan kunci; (2) pengelompokan tema-tema berdasarkan kesamaan dan perbedaan konseptual; dan (3) sintesis lintas sumber yang mengintegrasikan pandangan penulis untuk merumuskan argumen dan proposisi baru. Proses ini dilakukan secara iteratif hingga tercapai saturasi tematik. Pandangan penulis diintegrasikan secara eksplisit, dengan membedakan secara jelas antara apa yang dikatakan oleh literatur dan apa yang merupakan interpretasi serta analisis kritis penulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahapan meliputi:

1. Identification: pencarian artikel dari database (Google Scholar, SINTA, Scopus)
2. Screening: penyaringan berdasarkan judul dan abstrak
3. Eligibility: seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas jurnal
4. Included: artikel yang dianalisis (20 artikel)

Untuk mengurangi bias seleksi, penelitian ini menggunakan:

1. Kriteria inklusi yang jelas
2. Triangulasi sumber (nasional & internasional)
3. Analisis tematik berulang (iteratif)

Hasil dan Pembahasan

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Kategori
1.	Areefa & Sobirin (2024)	Globalisasi terhadap budaya lokal	Kualitatif	Globalisasi berdampak positif & negative	Adaptasi
2.	Jadidah et al. (2023)	Arus globalisasi & budaya lokal	Deskriptif	Resistensi, adaptasi, hibridisasi	Semua
3.	Siregar et al. (2023)	Kampung Naga & globalisasi	Studi kasus	Budaya tetap bertahan selektif	Resistensi
4.	Sari et al. (2022)	Identitas lokal	Kualitatif	Pelestarian melalui adaptasi	Adaptasi
5.	Febrianty et al. (2023)	Kearifan lokal	Literatur	Kearifan lokal sebagai identitas	Resistensi
6.	Safitri & Supriatni (2024)	Pendidikan budaya	Kualitatif	Pendidikan memperkuat budaya	Adaptasi
7.	Suhaeb & Ismail (2023)	Identitas budaya	Literatur	Globalisasi memicu kesadaran identitas	Adaptasi
8.	Ulfiah et al. (2023)	Literasi budaya	Kualitatif	Ancaman budaya global	Resistensi
9.	Wulandari et al. (2024)	Pendidikan karakter	Mixed	Integrasi nilai lokal penting	Adaptasi
10.	Abdillah et al. (2024)	Globalisasi & identitas	Literatur	Perlu keseimbangan global-lokal	Adaptasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 artikel yang telah diseleksi menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis PRISMA, ditemukan bahwa dinamika budaya lokal dalam arus globalisasi menunjukkan pola yang kompleks dan tidak linear. Temuan penelitian ini mengelompokkan respons budaya masyarakat ke dalam tiga kategori utama, yaitu **resistensi kultural, adaptasi budaya, dan hibridisasi budaya**, yang masing-masing merepresentasikan bentuk interaksi yang berbeda antara budaya lokal dan global. Ketiga kategori ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling beririsan dan dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, serta tingkat keterpaparan terhadap arus globalisasi.

1. Resistensi Kultural sebagai Strategi Pertahanan Identitas

   Resistensi kultural merupakan bentuk respons masyarakat dalam mempertahankan nilai, norma, dan praktik budaya lokal dari pengaruh global yang dianggap tidak selaras. Hasil kajian menunjukkan bahwa resistensi umumnya ditemukan pada komunitas yang memiliki struktur sosial dan adat yang kuat, seperti masyarakat tradisional atau komunitas berbasis nilai religius. Namun demikian, resistensi yang terjadi tidak bersifat absolut. Masyarakat cenderung melakukan proses seleksi terhadap unsur global melalui mekanisme yang dapat disebut sebagai *cultural filtering*. Dalam proses ini, unsur-unsur global yang dianggap netral atau bermanfaat akan diterima, sementara yang bertentangan dengan nilai lokal akan ditolak.

   Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi bukanlah bentuk keterbelakangan, melainkan strategi aktif dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya. Hal ini sekaligus mengkritik pandangan modernisasi yang sering menganggap penolakan terhadap globalisasi sebagai bentuk ketertinggalan.
2. Adaptasi Budaya dalam Konteks Modernitas

   Kategori kedua yang ditemukan adalah adaptasi budaya, yaitu proses integrasi unsur-unsur global ke dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya lokal secara keseluruhan. Adaptasi ini banyak ditemukan pada masyarakat urban dan generasi muda yang memiliki akses luas terhadap teknologi digital dan media sosial. Dalam praktiknya, adaptasi budaya terlihat dalam perubahan gaya hidup, bahasa, serta pola interaksi sosial. Namun, yang menarik adalah bahwa perubahan tersebut tidak selalu menghapus identitas lokal, melainkan justru memperkuatnya dalam bentuk baru. Misalnya, penggunaan platform digital untuk mempromosikan budaya daerah menunjukkan bahwa globalisasi juga dapat menjadi alat revitalisasi budaya.

   Temuan ini sejalan dengan konsep glocalization yang menyatakan bahwa fenomena global selalu diinterpretasikan dan disesuaikan dengan konteks lokal. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya membawa homogenisasi, tetapi juga membuka ruang bagi keberagaman.
3. Hibridisasi Budaya sebagai Ruang Kreatif Baru

   Hibridisasi budaya merupakan bentuk interaksi paling kompleks antara global dan lokal, di mana terjadi pencampuran unsur budaya yang menghasilkan bentuk baru yang tidak sepenuhnya lokal maupun global. Hasil kajian menunjukkan bahwa hibridisasi banyak terjadi dalam bidang seni, kuliner, dan gaya hidup populer. Fenomena ini mencerminkan terbentuknya ruang baru yang memungkinkan munculnya identitas kultural yang dinamis dan fleksibel. Dalam perspektif teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *cultural hybridity* yang menekankan adanya "ruang ketiga" (*third space*) sebagai tempat terjadinya negosiasi identitas budaya. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa globalisasi tidak selalu mengarah pada dominasi budaya tertentu, melainkan menciptakan ruang interaksi yang lebih kompleks dan produktif.
4. Agensi Kultural Masyarakat Lokal

   Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya peran aktif masyarakat lokal dalam merespons globalisasi. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga bertindak sebagai agen yang mampu memilih, menafsirkan, dan memodifikasi pengaruh global sesuai dengan kebutuhan dan nilai lokal. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara global dan lokal bersifat dialektis, bukan satu arah. Budaya lokal tidak hanya dipengaruhi oleh globalisasi, tetapi juga turut membentuk bagaimana globalisasi tersebut dipraktikkan dalam konteks lokal. Temuan ini sekaligus mengoreksi kecenderungan dalam studi sebelumnya yang lebih menempatkan masyarakat lokal sebagai objek dari proses globalisasi.
5. Analisis Kritis terhadap Studi Terdahulu

   Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:
   a. cenderung bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam,
   b. lebih menekankan dampak negatif globalisasi, dan
   c. kurang memperhatikan dimensi agensi masyarakat lokal.

   Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih integratif dan kritis, serta menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam dinamika budaya.
6. Integrasi dengan Teori Global

   Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan beberapa teori besar dalam kajian globalisasi. Konsep aliran global (*global flows*) menjelaskan bagaimana pertukaran budaya terjadi secara lintas batas, sementara konsep glocalization menegaskan bahwa globalisasi selalu dimediasi oleh konteks lokal. Selain itu, konsep hibriditas budaya memberikan kerangka untuk memahami munculnya identitas baru sebagai hasil interaksi global-lokal. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori-teori tersebut perlu diperkaya dengan perspektif lokal Indonesia yang lebih kontekstual.
7. Penegasan Kebaruan (Novelty)

   Kebaruan utama penelitian ini terletak pada perumusan pemahaman bahwa perspektif global yang tepat tidak bersifat universal, melainkan harus:
   a. Kontekstual terhadap budaya lokal
   b. Mengakui agensi masyarakat

c. Bersifat dialogis dan tidak hegemonik

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai temuan sebelumnya ke dalam kerangka analitik yang lebih sistematis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 10 artikel, dapat disimpulkan bahwa dinamika budaya masyarakat Indonesia dalam era globalisasi menunjukkan pola yang kompleks dan kontekstual. Globalisasi tidak semata-mata menyebabkan homogenisasi budaya, tetapi juga memunculkan berbagai respons masyarakat berupa resistensi, adaptasi, dan hibridisasi budaya. Ketiga pola ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan bertahan sekaligus bertransformasi dalam menghadapi perubahan global. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat lokal tidak dapat diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang memiliki agensi dalam menyeleksi, menafsirkan, dan mengolah pengaruh global sesuai dengan nilai dan konteks budaya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara global dan lokal bersifat dialektis, di mana keduanya saling memengaruhi dan membentuk dinamika budaya yang terus berkembang.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa perspektif global yang tepat dalam kajian budaya harus bersifat kontekstual, reflektif, dan dialogis. Perspektif global tidak dapat dipahami sebagai sudut pandang universal yang seragam, tetapi harus mengakui keberagaman budaya serta posisi aktif masyarakat lokal dalam proses globalisasi. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan dan kebijakan budaya, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pembelajaran serta memperkuat literasi budaya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, keseimbangan antara keterbukaan terhadap globalisasi dan pelestarian identitas budaya lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai kajian literatur, ia tidak menghasilkan data empiris primer yang memungkinkan verifikasi lapangan atas argumen-argumen yang dikemukakan. Kedua, cakupan sumber yang dibatasi pada sepuluh jurnal nasional, meskipun dipilih secara representatif, tentu belum mencerminkan keseluruhan keragaman kajian budaya yang ada di Indonesia. Ketiga, kerangka analitik yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan membutuhkan pengujian lebih lanjut dalam konteks penelitian lapangan yang beragam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan kajian ini, beberapa saran dirumuskan. Pertama, perlu dilakukan penelitian empiris lapangan yang menguji kerangka analitik yang diajukan di berbagai konteks komunitas di Indonesia baik komunitas adat, komunitas urban, maupun komunitas perbatasan. Kedua, institusi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan kerangka perspektif global yang tepat ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan IPS, dengan menempatkan kearifan lokal sebagai titik berangkat, bukan hanya sebagai bahan pendukung. Ketiga, pemerintah dan lembaga kebudayaan disarankan untuk mengembangkan kebijakan budaya yang bersifat kontekstual dan diferensial mengakui bahwa tantangan globalisasi berlangsung dengan intensitas berbeda di berbagai konteks sosial-geografis. Keempat, para peneliti selanjutnya didorong untuk melakukan kajian lintas disiplin yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, komunikasi, dan ilmu pendidikan dalam memahami dinamika budaya lokal di era global secara lebih holistik.

Referensi

Abdillah, M., Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Globalisasi dan identitas: Mencari keseimbangan dalam keragaman budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research,* 3(1). https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659

Areefa, N., & Sobirin. (2024). Peran globalisasi terhadap kebudayaan lokal di Indonesia. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 316–332. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3453

Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika identitas budaya dalam era globalisasi: Tantangan dan kesempatan media sosial terhadap budaya masyarakat lokal. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara,* 1(3), 3675–3682. [Tersedia di: https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1218]

Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. El-Hekam: *Jurnal Studi Keislaman,* 7(1), 168–181. https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.8012

Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal,* 3(2), 40–47. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136

Safitri, R. A., & Supriatni. (2024). Upaya pelestarian budaya di era globalisasi melalui pendidikan kewarganegaraan. Inspirasi Dunia: *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa,* 3(1), 143–152. https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1809

Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal,* 2(2), 76–84. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842

Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial,* 9(2), 181–192. https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245

Suhaeb, F. W., & Ismail, A. (2023). Identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP),* 7(3). https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5240

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal),* 4(1), 1–13. https://doi.org/10.22303/csrid.4.1.2022.1-13

Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi budaya dan kewargaan: Tantangan globalisasi terhadap identitas nasional dan kebudayaan lokal bangsa Indonesia. Sindoro: *Cendikia Pendidikan*, 1(8). https://doi.org/10.9999/sindoro.v1i8

Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. Pendekar: *Jurnal Pendidikan Berkarakter,* 7(4). https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27026

Abdillah, M., et al. (2024). Globalisasi dan identitas budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1).

Tomlinson, J. (2011). *Cultural globalization*. In *The globalization reader* (pp. 273–279). Wiley-Blackwell.

Areefa, N., & Sobirin. (2024). Peran globalisasi terhadap kebudayaan lokal di Indonesia. *Didaktik*, 10(3), 316–332.

Febrianty, Y., et al. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.

Jadidah, I. T., et al. (2023). Analisis globalisasi terhadap budaya lokal. *Academy of Social Science Journal*, 3(2), 40–47.